

PRAGMATISME JOHN DEWEY (1859-1952) DAN SUMBANGANNYA TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Sunarto

sunartounnes@gmail.com

Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Experience and Education book were written by John Dewey twenty-two years after his book about education titled Democracy and Education, published in 1916. The idea of Dewey on education more broadly and systematically presented in the book. In the booklet, Dewey tried to reformulate education after education theory called Progressivism, that misinterpretation is often identified with the theory of education, pretty much practiced and inviting a lot of criticism. In the book specifically, Dewey explained that educators are looking for new ideas and inspiration in education and not get caught up in just doing the dichotomy of the traditional pattern-by-pattern of progressive education, by treating both as ideas and schools of thought merely mutually exclusive. Instead, they need to develop new educational system that is truly based on experience; an educational system that respects all the resources and experience to become the true vehicle of learning, ie learning contextual to the social, cultural, and historical, as well as the subject of their students are harmony, order, and dynamic

Keywords: John Dewey, Pragmatism, Education, Progressivism.

Pendahuluan

Meskipun di Eropa dapat ditunjukkan adanya beberapa gaya berfilsafat, namun pada hakikinya Pragmatisme adalah filsafat Amerika Serikat. Dunia Amerika menyadari bahwa di dalam pragmatisme bangsa Amerika menemukan cara berpikirnya yang khas. Sedangkan pragmatisme di Eropa hanya untuk sementara mempunyai sejumlah pengikut.

Bagaimanapun juga, pragmatisme merupakan salah satu jawaban terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti

pada wal abad ke-20. karena jawaban ini ini pernah mempunyai pengaruh yang besar di Eropa dengan jalan mempengaruhi masalah yang dihadapi oleh aneka ragam aliran pemikiran, maka pragmatisme harus juga dibicarakan.

Apabila pragmatisme ini semula dipelopori oleh Charles S. Pierce (1839-1914), maka perkembangannya yang melebar dicapai pada Willian James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952). Berikut ini, penulis hanya akan membahas pragmatisme dalam

relasinya dengan dunia pendidikan menurut John Dewey.

Gagasan tentang pendidikan universal --- yang ditanggapi secara lebih bersungguh-sungguh di Amerika daripada dinegara-negara lain mana pun di dunia ini sepanjang abad lalu --- seringkali dipahami hanya berkaitan dengan kesamaan hak untuk mendapatkan kesempatan. Bahwa paham tersebut sangat erat dihubungkan dengan cita-cita untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk mengembangkan kompetensi dan bakat-bakatnya tentu saja suatu hal yang benar. Akan tetapi terdapat suatu pengertian yang lebih dalam di belakang gagasan pendidikan universal dalam pemikiran John Dewey., yaitu pendidikan seluruh rakyat, pendidikan suatu bangsa, dan melalui keduanya, pendidikan suatu zaman. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengarahkan kembali impuls-impuls dan mengubah kebiasaan menjangkau seluruh aspek kebudayaan. Ini sangat berbeda dari pendidikan dalam suatu tradisi yang telah mapan dimana hanya sedikit orang yang kemudian bertugas menuntun dan mengarahkan orang-orang lainnya. Sebaliknya, ini lebih merupakan usaha untuk mengarahkan kembali seluruh kebudayaan pada suatu taraf yang paling mendasar. Transformasi sosial --- yang perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan politik, secara mendasar --- mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk

berhasil jika seluruh penduduk dilibatkan.

Jika diingat kembali lingkaran setan dari impuls-impuls dan kebiasaan di atas, maka jelaslah tujuan yang ada di belakang perlunya pendidikan universal itu. Sebaliknya, daripada harus mencari datangnya pergolakan yang mengandung bencana besar untuk mengubah situasi yang menentukan kebiasaan-kebiasaan utama kebudayaan, lebih baik mempertahankan harapan bahwa suatu jalan yang lebih beradab masih mungkin terbuka bagi umat manusia. Dewey menemukan jalan tersebut dalam pendidikan, tetapi sejenis pendidikan yang terbuka untuk dimiliki setiap orang dalam setiap langkah kehidupan. Kalau pendidikan tidak menjangkau seluruh kebudayaan dan merasuk sampai ke dasar-dasarnya, maka terbukti bahwa pendidikan itu tidak efektif sebagai suatu pemecahan bagai persoalan lingkaran setan itu. Jangkauan pendidikan , yaitu tuntutan yang tidak sekedar bersifat universal, akhirnya berhubungan dengan kebutuhan untuk menemukan suatu cara mengorientasikan kembali masyarakat secara menyeluruh. Pernyataan dari Dewey sendirimemberikan penjelasan dan pengertian tentang hal itu. Dalam *Human Nature and Conduct* (1922) ia menulis:

Ide tentang pendidikan universal masih berumur hampir belum mencapai satu abad, dan masih lebih merupakn sebuah ide daripada

suatu realitas ... Oleh karena itu kiranya mudah menunjukkan beberapa kekurangan dan beberapa kekeliruan yang terdapat dalam setiap sistem sekilah yang ada. Mudahlah bagi seorang kritikus menertawakan pengarahannya agama demi pendidikan sebagaimana telah menjadi kekhasan Republik Amerika, misalnya. Kiranya mudah menggambarannya sebagai semangat yang menggebu-gebu tanpa pengetahuan, iman fanatik tanpa pengertian. Dan kenyataan lain yang tidak baik dalam situasi tersebut adalah bahwa sarana utama untuk mencapai kemajuan ekonomi dan perbaikan sosial yang berkelanjutan dan bertahap, diletakkan sebagai pemanfaatan kesempatan mendidik orang-orang muda untuk memodifikasi jenis pemikiran dan keinginan yang berlaku.

Kejujuran hati, kepedulian terhadap kenyataan, dan keengganan mengolah suatu cita-cita hanya karena sulit dilaksanakan, adalah ciri-ciri yang harus dihubungkan dengan pemikiran Dewey (dan sekaligus, untuk persoalan tersebut, dengan semangat umum pemikiran filosofis di Amerika Serikat).

Tentang Pragmatisme

Pragmatisme (*Pragmatism*, Inggris; *pragma*, Yunani, yang berarti: sesuatu yang dilakukan, tindakan, kerja, konsekuensi; dari

prassein, lakukan) adalah sebuah aliran yang tersebar luas dalam filsafat modern. pragmatisme merupakan pokok filsafat pragmatik dan menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran objektif dengan kriteria praktek, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu.

Beberapa pengertian dasar dari pragmatisme adalah, sebagai berikut (dikutip dari: Loren Bagus [1996: 877-878]; Tim Penulis Rosda [1995: 261-262], dan Ted Hoderich [1995: 710-713]):

1. Pengetahuan diturunkan dari pengalaman, metode-metode eksperimental, dan upaya-upaya praktis.
2. Pengetahuan harus digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sehari-hari, urusan-urusan praktis; untuk membantu kita menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berpikir harus terkait dengan praktis dan aksi.
3. Ide-ide harus dirujuk pada konsekuensi-konsekuensinya (hasil-hasil, penggunaan) demi kebenaran dan maknanya. Ide-ide adalah pedoman menuju aksi yang positif dan menuju rekonstruksi kreatif pengalaman dan berhadapan dan menyesuaikan dengan pengalaman.-pengalaman baru.
4. Kebenaran adalah sesuatu yang memiliki nilai praktis dalam pengalaman hidup kita. Kebenaran

berfungsi sebagai sebuah instrumen, atau sarana: a) dalam pencapaian tujuan-tujuan kita, dan b) dalam kemampuan kita untuk meramalkan dan merancang masa depan untuk kepentingan kita.

5. Kebenaran itu dapat berubah, sementara, dan *asymptotic*.
6. Makna sebuah gagasan (teori, konsep, kepercayaan) adalah sama dengan: a) kegunaan praktis yang padanya ide-ide itu dapat diterapkan, dan b) konsekuensi-konsekuensi praktis yang muncul darinya.

Riwayat Hidup dan Pemikiran John Dewey

1. Riwayat Hidup

John Dewey dibesarkan dalam iklim kehidupan bad ke-19 di pedalaman Vermont; ia hidup untuk menyaksikan filsafatnya tertanam dalam ibu kota pedesaan masyarakat teknologi Amerika abad ke-20. Dalam berbagai hal, Dewey adalah sang filsuf Amerika pada paruh abad ini; pemikirannya adalah suatu kekuatan yang menggerakkan dalam, dan suatu gambaran yang terpancar dari, kebanyakan segi yang menjdai pusat kehidupan orang Amerika sampai akhir Perang Dunia II.

John Dewey (1859–1952) lahir di Burlington, Vermont, Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan studi di Baltimore ia menjadi guru besar di bidang filsafat dan kemudian di bidang pendidikan pada universitas-universitas di Minnesota, Michigan,

Chicago, dan juga di Universitas Columbia. Ia merupakan seorang penganut paham progresivisme (Ted Honderich [*ed.*], 1995: 197-198).

2. Garis Besar pemikiran

Beberapa pokok pemikiran John Dewey menyangkut beberapa hal, seperti: filsafat, pendidikan, dan sosial. Berikut ini beberapa pokok pemikirannya yang dimabil dari: Ted Honderich (*ed.*) (1995: 197-198) dan Ali Mudhofir (2001: 128-130)

Pragmatisme sebagai filsafat sosial. Di sini Dewey memberikan beberapa beberapa poin, antara lain: a) penganut pragmatisme menerapkan ajarannya pada setiap tahap teori sosial; b) menganggap sama teori dengan kehidupan dan menerapkan filsafatnya pada ekonomi, politik dan pendidikan; c) kenyataan itu selalu berubah, tumbuh, dan berkembang, dan d) dalam setiap benda; manusia terus-menerus mengubah gagasan-gagasan atau ide-idenya sampai hal itu dapat berlaku; filsafat sesungguhnya harus meninggalkan hal-hal yang bersangkutan dengan sebab-sebab dan tujuan-tujuan dan menjelajahi nilai-nilai yang khas dalam praktek, moral, dan kehidupan sosial.

Rekonstruksi dalam filsafat. Konsepsi-konsepsi Dewey tentang rekonstruksi dalam filsafat, adalah sebagai berikut: a) rekonstruksi didasarkan pada implikasi-implikasi genetik; b) filsafat timbul dari suatu situasi sosial tertentu. Di poin ini Dewey memberikan beberapa tiga konsepsi, yaitu: 1) hasrat manusia

untuk memperoleh makanan dan tempat berteduh akan mewarnai tradisi kelompok, 2) cara hidup; manusia tidak dapat selau hidup dalam dunia menurut hasrat-hasratnya, dibutuhkan pengetahuan positif atau fakta-fakta; dan 3) pada saat pengetahuan meningkat, kepercayaan-kepercayaan tradisional ditentang; c) filsafat menjadi bidang kebenaran positif dan empiris. Dunia ada dalam proses “membuat” dan akan selalu “menjadi”.

Pragmatisme sebagai Instrumentalisme. Filsafat Dewey biasa instrumentalisme. Dewey menegaskan bahwa mengetahui merupakan alat atau instrumen untuk menangani situasi tertentu. Seperti James, Dewey mengatakan bahwa pemikiran adalah instrumen untuk mewujudkan tujuan-tujuan. Idea-idea merupakan alat yang bertujuan dari pikiran. Idea-idea adalah fleksibel dan mudah disesuaikan.

Menolak metafisika. Dewey menolak metafisika dan menggantikannya dengan cinta terhadap masyarakat dan menawarkan suatu program positivistik yang menguraikan semua bidang pengalaman. Pragmatisme disajikan sebagai hal yang berhubungan erat dengan demokrasi. Bagi penganut pragmatisme ini merupakan agama.

Konsep Pendidikan

Progresivisme sebagai gerakan pendidikan, progresif merupakan bagian dari gerakan reformasi sosio

politik abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Amerika Serikat. Salah satu tokohnya adalah Dewey. Bagi Dewey, manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang menekan serta mengancam eksistensi manusia (Barnadib, 1992: 28). Pendidikan hendaknya lebih melihat ke masa depan, bersifat kreatif dan dinamis, serta kurikulumnya bersifat eksperimental dan fleksibel (Barnadib, 1986: 36-37)

Mengingat bahwa kemampuan manusia harus berkembang secara maksimal, maka pendidikan harus menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pedagogis. Pendidikan yang hanya berpusat pada kepentingan pendidik hanya akan memasung perkembangan seluruh potensi anak. Pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan harus memberikan kemajuan pada anak didik. Melalui pendidikan, unsur-unsur kebudayaan dapat ditransformasikan dan dengan itu pembaharuan kehidupan dapat dilakukan, seperti dikemukakan oleh Dewey dalam *Renewal of Life by Transmission* (Dewey, 1964: 1).

Manusia tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan hidupnya, baik lingkungan fisik, hayati, sosial dan budaya, politik, maupun lingkungan religius. Menurut Dewey, lingkungan hidup ini secara konstruktif dapat dimanfaatkan untuk merangsang kemajuan manusia. Baginya

lingkungan harus dipelajari dan menjadi sumber belajar yang tidak ada habis-habisnya serta berfungsi sebagai laboratorium, sehingga Dewey mendirikan sekolah laboratorium. Namun demikian, bila lingkungan sekitar itu tidak dimanfaatkan bagi kepentingan pedagogis perkembangan anak, maka lingkungan sekitar itu justru akan mencelakakan dan menghambat perkembangan anak, seperti dikemukakan oleh Dewey: *In Brief, the environment consist of these conditions that promote or hinder, stimulates or in habit, the characteristic of a living being* (Dewey, 1964: 11).

Progresivisme Dewey di bidang epistemologi terletak dalam pembedaan antara pengetahuan dan kebenaran (Barnadib, 1992: 31) Pengetahuan itu merupakan kumpulan kesan-kesan dan penerangan-penerangan yang terhimpun dalam pengalaman dan siap untuk digunakan. Kegiatan mengetahui bukan sekedar pasif tetapi suatu proses aktif dalam aspek kerja dan kehidupan.

Di bidang aksiologi, Dewey juga tidak membedakan antara nilai intrinsik dan instrumental. Bagi-nya nilai itu mempunyai kualitas sosial (Barnadib, 1992: 32). Nilai hanya dapat dipahami sejauh dihubungkan dengan orang lain, sebab manusia tidak dapat hidup sendirian dan terpisah dari lingkungan sosialnya, tetapi justru ia berada di tengah-

tengah mereka. Jadi, ada hubungan individu dan sosial.

Ajaran Dewey tentang pendidikan yang bersifat progresif dapat dikemukakan, sebagai berikut:

1. Anak harus dibebaskan untuk dapat berkembang secara wajar.
2. Minat yang dirangsang dengan pengalaman langsung, merupakan cara terbaik untuk merangsang belajar anak.
3. Guru harus menjadi seorang peneliti dalam membimbing kegiatan belajar peserta didik. Guru dapat berpartisipasi bermain bersama, memberi contoh, membangkitkan kreativitas peserta didik.
4. Harus ada kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pendidikan praktek, maka bakat dan minat peserta didik dapat terpupuk.
5. Sekolah progresif harus menjadi laborator-um untuk melakukan reformasi pedagogis dan eksperimentasi.
6. Kurikulum harus bersifat fleksibel dan berpusat pada anak didukung oleh pengalaman. Bagi pendidikan praktek mata pelajaran yang relevan lebih diutamakan ketimbang mata pelajaran yang hanya bersifat informatif.

Mengikuti ajaran Dewey yang bersifat progresif, perlu pula dikembangkan tentang hubungan sekolah dan masyarakat seperti dikemukakan oleh Dewey di dalam

School and Social Progress. Demokrasi dalam pendidikan, menurut Dewey (1962: 6-7), terletak dalam hal berikut ini:

1. Pendidikan bersifat demokratis dan sebab itu harus berpusat atau berorientasi pada anak didik. Seorang pendidik hanya berfungsi sebagai pembimbing dan anak diberi kebebasan untuk memilih sesuatu yang terbaik sesuai dengan potensinya sehingga ia berkembang secara optimal.
2. Lingkungan harus bersifat kondusif bagi perkembangan seluruh anak dan karena itu anak tidak boleh dipisahkan dari lingkungan dan pengalamannya. Lingkungan sangat berperan karena merupakan sumber dalam inspirasi belajar sehingga anak aktif di dalam belajar.
3. Kurikulum bersifat fleksibel maka kurikulum harus lebih banyak bersangkutan dengan proses belajar daripada sekedar untuk memperoleh seperangkat informasi (Subiyanto, 1991: 11). Kurikulum ini disusun berdasarkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada anak (Brubacher, 1978: 238). Dalam prosesnya, pendidikan berjalan secara demokratis yang tercermin dari minimalisasi peran pendidikan (guru) terhadap proses belajar anak.
4. Tujuan pendidikan harus mampu memben-tuk manusia dekokratis.

Konsep-konsep pendidikan yang bersifat demokratis di atas oleh Dewey dituangkan dalam karya-karyanya, seperti: *Democracy an Education* (1964); *Philosophy of Education* (1958); dan *Experience and Nature* (1925).

Seluruh pemikiran Dewey tentang demokrasi pendidikan itu tidak dijumpai di dalam teori-teori pendidikan tradisional konservatif sehingga ia dipandang sebagai penganut progresivisme. Pemikiran seperti ini tidak seluruhnya relevan bagi Pendidikan praktek secara umum. Pendidikan progresivisme bila diterapkan di bidang seni, maka mata pelajaran yang relevan bagi praktek musik lebih diutamakan.

D. Relevansi Progresivisme Dewey

Progresivisme bertujuan menempatkan pendidikan praktek seni berdasar pada prinsip-prinsip seperti dikemukakan oleh Dewey (1964: 308, 315), sebagai berikut:

1. Suatu okupasi harus seimbang antara kapasitas individu yang berbeda-beda dan pelayanan sosialnya. Dikaitkan dengan praktek pendidikan, maka seseorang akan menerima layanan sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan cara yang lebih baik, karena kemampuan setiap individu tidaklah sama. Di sini mendidik merupakan upaya untuk menguasai cara yang tepat bagi setiap in-dividu. Menurut Dewey, kesalahan cara mendidik bukan terletak pada prinsip

kualitatif, tetapi karena keterbatasan dan ketidakjelasan pandangan yang memberikan raksi terhadap persepsi tentang kemampuan manusia berdasarkan perbedaan individu. Relevansi bagi praktek seni, bahwa kemampuan keterampilan, misalnya, tidaklah dapat digeneralisasikan begitu saja. Artinya, tingkat keterampilan individu haruslah sebagai pijakan dalam prinsip pendidikan.

2. Suatu okupsi mempunyai tujuan untuk me-langsungkan aktivitas. Atas dasar praktek pendidikan, pekerjaan ini membutuhkan pengorganisasian-informasi dan ide-ide demi pertumbuhan intelektual dan ilmu pengetahuan. Praktek ini berlangsung dalam lingkungan yang kondusif bagi realisasi diri. Pendidikan progresif berperan dalam mengkondisikan kelangsungan aktivitas belajar-mengajar.
3. Suatu okupsi membutuhkan latihan yang cukup untuk menumbuhkan intelektual dan moral. Proses edukatif praktek musik ber-tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik melalui berbagai latihan dan keterampilan. Okupsi dinamis yang setiap saat secara progresif diminati oleh peserta didik harus disiapkan sejak awal pendidikan. Melalui cara tersebut pendidikan praktek seni, khususnya musik bagi anak didik akan mampu mencapai kepandaian persoalan,

sehingga dapat memilih spesialisasi atau profesi yang diinginkan.

Prinsip-prinsip pendidikan praktek seperti telah dikemukakan Dewey perlu dilihat ulang sesuai kebu-tuhan peserta didik akan pendidikan yang tidak tertutup dari kebutuhan masyarakat tempat mereka hidup. Masyarakatlah yang menghidupi dan mensubsidi mere-ka, sehingga wajar jika masyarakat mengharap-kan agar mereka menjadi warga negara yang aktif dan kreatif serta bertanggung jawab. Bagi Dewey, ada tiga hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan sebuah kurikulum di segala tujuan agar terjadi ke-seimbangan antara kebutuhan peserta didik akan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat lingkungan pendidikan. Tiga hal tersebut, adalah: *pertama*, hakiki dan kebutuhan peserta didik; *kedua*, adalah hakiki dan kebutuhan masyarakat di mana peserta didik merupakan bagian dari masyarakat; dan *ketiga*, adalah masalah pokok yang dipelajari dan digeluti peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan dengan pribadi lain dalam masyarakat.

Problem yang dihadapi dalam pendidikan prak-tek seni adalah keadaan masyarakat kita, potensi peserta didik kita, pengetahuan yang terakumulasi, tradisi dan kecakapan penguasaan sejumlah disiplin ilmu,

spektrum nilai-nilai yang saling konflik sekarang karena warisan sejarah. Dapatkah kita sebagai pendidik memikirkan sebuah program belajar yang berdasarkan pada potensi masing-masing mahasiswa? Pertanyaan ini bukanlah sebuah gugatan, tetapi hasil permenungan (kontemplasi) yang sering mengganggu, yaitu bagaimana pendidikan mampu membawa mereka, kepada kedewasaan dan panggilan jiwa. Dengan demikian, mahasiswa berperan sesuai profesinya, tidak hanya otoritas tetapi juga keyakinan intelektualitas dan keberanian untuk mengatakan apa yang diperlukan, sejalan dengan pendidikan yang membebaskan yang demokratis dan yang progresif. Pendidikan siap mendiskusikan kurikulum bersama mahasiswa. Hal ini penting disebabkan proses modifikasi, eksperimen. Hal ini penting di-sebabkan proses modifikasi, eksperimen, dan revisi kurikulum tak pernah berakhir.

Mendidik lewat sistem persekolahan-perkuliahan pada dasarnya melaksanakan kurikulum. Kurikulum ini bisa diberi makna dalam muatan teori dan praktek. Permasalahan yang dapat timbul mengenai hubungan kurikulum teori dan kurikulum praktek adalah bagaimana pelaksanaan kurikulum itu agar benar-benar seperti yang dikehendaki oleh teori. Pertanyaan semacam ini akan menunjuk pada jawaban yang kurang memuaskan. Persoalannya adalah terletak pada hegemoni

budaya masyarakat pendukung pendidikan itu sendiri.

Sebagai contoh dengan adanya paket-paket kurikulum seperti telah ditentukan, maka mahasiswa kurang mempunyai peluang untuk memahami materi kuliah secara baik, apalagi berinisiatif untuk mereka-reka materi pelajaran untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu yang relevan. Oleh karena sebagian mahasiswa tidak dapat menguasai materi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, maka dalam masyarakat pun mereka kadang tidak dapat berdiri sama tinggi dibandingkan dengan yang lain. Agar asas kesamaan (*equality*) dalam masyarakat dapat tercipta, pendidikan seni perlu mengurangi sedikit mungkin materi-materi kurikulum semu atau kurikulum akibat, meminjam istilah Antonio Gramsci, hegemoni budaya yang mengakibatkan terbentuknya masyarakat yang tidak seimbang.

Untuk mengatasi persoalan seperti telah disebutkan, konsep kurikulum rekonstruksionisme dan konsep pendidikan demokratis yang bersifat progresif dari John Dewey cukup relevan bagi pendidikan praktek musik. Kurikulum rekonstruksionisme membayangkan masyarakat sebagai laboratorium yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas berolah seni. Menurut Dewey, eksperimentalisme cukup terefleksi pada pandangan rekonstruksionisme tentang kurikulum praktek musik.

Dalam praktek seni, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan berbuat secara realistik.

Relevansi pandangan Dewey bagi praktek musik dapat dijumpai adanya ide dasar bahwa pengetahuan dan keterampilan tidak hanya ditransferkan, tetapi sekaligus ditransformasikan, sehingga selain dikuasai oleh anak didik, juga membangkitkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Secara filosofis, anak didik perlu dimotivasi agar mampu memprediksi masa mendatang.

Menurut Dewey, pendidikan demokratis kini tidak hanya diletakkan pada konstelasi kebebasan dan demokrasi, melainkan juga dalam upaya peningkatan kecerdasan yang terus-menerus, karena kecerdasan itu menjadi hak milik setiap orang. Untuk itulah peningkatan kecerdasan pun menjadi salah satu kewajiban dalam pendidikan praktek seni. Kecerdasan adalah instrumen untuk menyesuaikan diri manusia dengan apa-apa yang akan diraihinya. Instrumen ini secara nyata berwujud sebagai tindakan, pemecahan masalah, dan praktikum. Tentunya tindakan ini berupa “praktek” dari kecerdasan yang dimiliki. Ini berarti pula kecerdasan adalah instrumen yang diharapkan dapat menutup jurang pemisah atau dualisme dari berbagai hal yang mungkin ada seperti pengetahuan dan tindakan,

individu dan masyarakat, kebebasan dan otoritas, serta teori dan praktek.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang hendaklah tidak steril dari kemungkinan penerapannya dalam praktek. Individu dan masyarakat bukanlah dua hal yang bersifat dualistik, karena individu membentuk masyarakat, dan masyarakat ada karena individu-individu, dan kebebasan atau demokratik hendaknya tidaklah dilawankan dengan otoritas. Kebebasan tiada berarti kalau tiada pengaturan atau pembatasan yang ber-sumber pada otoritas yang memberi perlindungan dan terjaminnya kebebasan. Demikian pula, teori tidak harus dilawankan dengan kuliah praktek, sebab teori dapat mendukung praktek, dan di sisi lain melalui kuliah praktek dapat menciptakan teori. Oleh karena pendidikan itu dilandasi kebebasan dan demokrasi seperti diajarkan Dewey, maka perlu digambarkan pertumbuhan subjek didik sebagai individu yang belajar yang menyumbangkan kecerdasan serta fungsinya secara instrumental. Atas dasar itulah timbul ungkapan pendidikan berpusat pada anak didik (Barnadib, 1988: 60). Artinya, menempatkan anak didik pada fokus utama dalam pendidikan.

Tentang pendidikan praktek seperti telah diuraikan, boleh jadi secara sempit diartikan sebagai pendidikan kejuruan. Hal demikian akan menimbulkan masalah baru, sebab sebagian masyarakat masih

menganggap pendidikan semacam itu tidak mencukupi se-bagai bekal bagi masyarakat umum.

Relevansi pendidikan Progresivisme dari Dewey bagi pendidikan praktek seni adalah adanya pemberda-yaan anak didik dalam usaha untuk memahami dunianya melalui praktek musik. Anak didik mengalami proses belajar dalam usaha memperoleh pengetahuan secara aktif kreatif dari peserta didik. Potensi peserta didik mampu berkembang dengan baik apabila memperoleh kesempatan yang baik.

Dalam pendidikan proses belajar dengan mengembangkan pengamatan dapat menciptakan ruang kreativitas yang merupakan pengaruh inter-aktif dan interelasi dari kecerdasan, perhatian, dan pengalaman. Sebagai contoh dalam pelajaran seni musik, pandangan Dewey cukup relevan, sebab musik tidak hanya didengar, walaupun “mendengar” musik itu yang merupakan nilai praktek tersendiri. Musik harus dimainkan, dipraktekkan, diolah, dibongkar, disusun, dan dipergelarkan. Suatu karya musik belum selesai apabila belum dipraktekkan, maksudnya dipergelarkan. Pendidikan praktek seni juga meliputi praktek melatih indera, intuisi, kepekaan emosi, kematangan berfikir, dan tentunya kemampuan kreativitas yang didukung oleh teori-teori ilmu pengetahuan. Pendidikan semacam ini adalah pendidikan yang menuntut

progresivitas yang demokratik. Sebagai peserta didik tidak beku pada tataran teoritis, serta puas dan *mandeg* pada satu permainan praktek musik tertentu. Pendidikan praktek yang ditawarkan Dewey cukup kompleks. Peserta didik dalam menuangkan ide-idenya akan secara spontan tanpa hambatan-hambatan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang demokratis-progresif.

Kembali ke konsep pendidikan, adalah sebuah kata yang dapat diberi arti yang berbeda-beda. Dewey (1962: 2) mengatakan: *education is the means of social continuity of life*. Definisi ini mempunyai pengertian bahwa pendidikan merupakan proses *the renewal of entire culture structures despite the death of their individual members* (Price, 1965: 4). Definisi lain dari pendidikan dapat dikembangkan secara lebih terbatas sebagai transmisi tentang “*skills, the arts, and sciences*” dapat dilestarikan dan diperkuat (Price, 1965: 4).

Relevansi progresivisme khusus di bidang musik dapat tercermin ketika musik hadir sebagai buah karya seni yang mampu menciptakan ruang dan waktu dalam keterlibatannya dengan dunia pengetahuan terhadap praktek seni (musik) dan mampu sebagai sarana dalam mengeksplorasi kekuatan bunyi (*sound*) dan suara (*voice*) yang mencerminkan atau mengungkapkan suatu gagasan tertentu. Di sini proses pendidikan dilaksanakan melalui

mekanisme kreatif yang diorientasikan kepada manusianya, terutama bagi anak didik serta pendidik.

Progresivisme dalam seni mampu mengupayakan dan mengembangkan potensi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan yang konkrit melalui proses belajar yang aktif dan kreatif. Di sini peran pendidik lebih sebagai motivator yang mampu menciptakan ruang dialog. Di samping itu juga mengembangkan berfikir kreatif dengan membiasakan anak didik bebas memahami persoalan-persoalan dunianya. Dalam pendidikan hal demikian mempunyai makna yang sangat besar bagi pengembangan kreativitas. Di sini pengulangan-pengulangan metode yang sudah ada dapat dikurangi atau dihindari. Bila pengurangan tersebut selalu terjadi, maka kebosanan akan terjadi, dan kreativitas akan terhenti. Sesuai dengan progresivisme Dewey, maka arah pendidikan seni dapat mengembangkan pengamatan, penginderaan, menciptakan ruang kreativitas yang merupakan pengaruh dari kecerdasan, dan pengalaman. Bila arah ini terlaksana, maka pembentukan pribadi-pribadi yang kreatif, berani, jujur, dan bertanggung jawab akan terwujud. Relevansi dari progresivisme pada pendidikan praktek seni akan segera tampak ketika anak didik mulai menuangkan ga-gasannya secara spontan dan dinamis dalam sebuah karya seni dan hasil ekspresinya

merupakan hasil dari pertimbangan pemikiran, perasaan, mosi dan emosi.

Penutup

Kunci utama dalam filsafat John Dewey secara keseluruhan dan bukan hanya dalam filsafat pendidikannya adalah “pengalaman” (*ekperience*). Melawan berbagai bentuk dualisme, bagi Dewey, pengalaman selalu bermuatan kutub subjek (dengan segala keinginan, kepentingan, perasaan, sejarah, dan latar belakang pengetahuannya) maupun objek (dengan segala kompleksitasnya), mental maupun fisik, rasional maupun empirik. Pengertian ini dikemukakan oleh Dewey sebagai reaksi terhadap dua bentuk pereduksian atau pemiskinan pengertian pengalaman yang pada waktu itu umum dilakukan.

Selaras dengan persepsi kaum pragmatis pada umumnya, menurut Dewey, subjek didik bukanlah pribadi yang pasif. Ia adalah manusia, makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan alur sejarah. Realitas, bagi Dewey, juga bukan merupakan barang mati dan tak berubah, melainkan suatu yang dinamis dan terus dalam perubahan.

Pendidikan merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman terus-menerus. Untuk itu, pendidikan harus berpusat pada kondisi konkrit subjek didik dengan minat, bakat, dan kompetensi, serta kepekaannya terhadap perubahan

yang terus-menerus yang terjadi didalam masyarakat.

Pendidik haruslah senantiasa siap sedia untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajarannya, seiring dengan perkembangan zaman yang erat kaitannya dengan progresivitas sains dan teknologi serta perubahan lingkungan hidup tempat pembelajaran itu dilaksanakan. Inti pendidikan memang tidak terletak dalam usaha menyesuaikan diri dengan masyarakat atau dunia luar sekolah, dan juga tidak terletak dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan standar kebaikan, kebenaran dan keindahan yang abadi, melainkan dalam usaha untuk terus-menerus menyusun kembali dan menata kembali pengalaman hidup subjek didik. Demikian Dewey merumuskan hal tersebut dengan mengatakan:

Namun demikian, kita sampai kepada rumusan teknis tentang pendidikan, yaitu menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambah arti pada pengalaman tersebut, dan yang menambah kompetensi untuk mengarahkan jalan bagi pengalaman berikutnya (Dewey, 1964: 89).

John Dewey telah membawa filsafat bumi. Melalui konsep demokrasi dalam pendidikan yang menghendaki suatu proses yang progresif, semua kegiatan edukatif

diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan anak didik secara bebas dan optimal. Pandangan semacam ini disebut “progresivisme”. Melalui progresivisme pendidikan, akan terjadi proses transformasi nilai tidak hanya sekedar *learning to know* dan *learning to live together*, tetapi juga *learning to do* tentang pengalaman, sikap, ketrampilan yang membudaya. Hal ini disebabkan adanya keterpaduan teori dan praktek. Peserta didik diperlakukan secara wajar untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan, kebenaran, pengalaman dan mengujinya dalam praktek hidupnya. Dalam kenyataan inilah peserta didik menemukan kesenangan dalam proses belajar.

Progresivisme Dewey ini telah menciptakan peluang untuk berpikir kritis dengan menelaah segala sesuatu yang dihubungkan dengan Kenyataan yang dapat dipraktekkan serta mempunyai nilai guna bagi masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan pragmatisme Dewey yang mengajarkan nilai “guna” atau asas “manfaat” atau “fungsional. Jadi teori-teori itu dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan prak-teknya, sebab praktek itu juga untuk menguji benar atau salah suatu teori (suatu teori disusun atas dasar pemikiran agar dapat dilaksanakan dalam praktek secara efektif dan efisien). Lebih lanjut, melalui pendidikan praktek, dapat pula disusun suatu teori. Pendidikan praktek dapat pula berfungsi sebagai proses verifikasi

untuk membuktikan kebenaran teori termaksud. Relevansi bagi pendidikan praktek seni nampak pada kurikulum pendidikan seni yang menuntut peserta didik menyelesaikan praktek “mayor” tertentu bagi pendidikan seni musik, sampai keterampilan yang ditentukan baru dinyatakan lulus. Idealnya pendidikan praktek seharusnya mempunyai laboratorium untuk menguji setiap teori atau konsep akan kebenarannya dan dapat dibuktikan sesuai dengan praktek dan kenyataannya. Praktek individual mer-pakan salah satu contoh di mana anak didik akan menentukan kemampuannya sendiri, secara demokratis tanpa tekanan-tekanan se-hingga peserta didik mendapatkan kesenangan dalam belajar.

Harus diakui bahwa relevansi progresivisme dalam pendidikan praktek seni tidak dapat dilakukan mutlak. Hal ini disebabkan pendidikan praktek bertujuan agar tindakannya mempunyai nilai guna bagi peserta didik sendiri maupun bagi masyarakat. Perlu pula diingat bahwa bentuk penyelenggaraan pendidikan formal yang diselenggarakan dan di-pertahankan kelangsungannya, selalu diuji kemanfaatannya bagi sebanyak mungkin pihak, seefektif dan seefisien mungkin. Tentu saja, nilai-nilai kepraktisan praktek seni tidak berarti meninggalkan teori-teori, metode ilmu pengetahuan yang lain. Pada hakikinya pendidikan praktek musik adalah praktek memvisualkan

bunyi (menghadirkan bunyi). Peristiwa demikian sejalan dengan pandangan Dewey dengan istilah “sekolah praktek”. Istilah ini sebenarnya mengandung ketimpangan pemahaman. Ini dapat terjadi bila teori dan praktek dipandang secara dikotomis. Seolah-olah teori dilawankan dengan praktek. Dapat pula dilukiskan sebagai ahli yang menekuni teori berhenti pada teori saja dan ahli yang tugas utamanya praktek menyi-bukkan diri dengan tugas-tugas dalam praktek saja. Apabila keadaan dikotomis ini dibiarkan, maka pendidikan akan lemah kedudukannya. Padahal, argumen pendidikan yang bersifat demokratis tidaklah berat sebelah. Ini dapat ditunjukkan bahwa pendidikan ala Dewey mempunyai kelaziman dengan dua komponen. Masing-masing adalah asas-asas yang bersifat teoritik dan fakta atau data yang diraih dari praktek yang timbul secara alami atau yang ditimbulkan secara sengaja.

Pragmatisme Dewey menuntut suatu pendidikan yang bertitik tolak pada sesuatu yang dikerjakan peserta didik, membeberkan nilai guna atau bermanfaat bagi kehidupan. Nilai pragmatisme ini mendorong progresivisme untuk lebih menekankan proses pendidikan tidak hanya bernilai pragmatis, tetapi juga menuntut agar peserta didik memahami nilai guna tersebut dalam praktek kehidupan. Jadi progresivisme telah menciptakan sikap hidup yang kritis dengan

menelaah segala sesuatu dihubungkan dengan kesungguhan kenyataan. Dalam pendidikan praktek seni sikap kritis, telaah teori dan penerapannya dalam praktek juga sangat dituntut. Untuk inilah relevansi progresivisme Dewey dapat dijadikan salah satu rujukan dalam pendidikan praktek

Kritik lain untuk demokrasi pendidikan dalam progresivisme Dewey adalah secara optimal dan operasional pendidikan praktek semacam ini membutuhkan beberapa persyaratan dan perlengkapan. Beberapa persyaratan dan perlengkapan ini terutama berupa sarana dan prasarana yang cukup memadai, tenaga pendidik yang terampil, profesional, cakap intelektual, dan berwawasan lingkungan yang luas dalam melayani peserta didik. Apabila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka konsep pendidikan Dewey cenderung sukar dilaksanakan. Apabila diterapkan pada pendidikan praktek seni, syarat-syarat seperti telah disebutkan haruslah dipenuhi untuk menunjang pendidikan demokratis. Lebih jauh maksudnya adalah laboratorium mencakupi,

tenaga pendidikan berkualitas, sarana dan prasarana tersedia dan lain-lainnya. Di sisi lain juga harus diakui tentang keunggulan konsep pendidikan progresif ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan musik. Melalui upaya Dewey yang memadukan dualisme antara teori dan praktek ini sungguh relevan bagi pendidikan praktek yang tidak memisahkan antara: *pendidikan sekolah*, *pendidikan masyarakat*, dan *pendidikan keluarga*, lebih-lebih bila dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang menganut paham kesepadanan dengan kebutuhan dalam masyarakat. Pendidikan yang diperoleh peserta didik tidak bersifat teoritis saja, tetapi terkait dengan teori-teori ilmiah dan sekaligus ia dapat mempraktekannya. Dalam pendidikan praktek seni hal demikian cukup relevan, sebab daya imajinasi peserta didik akan menumbuhkan pemikiran kreatif sesuai dengan sifat yang progresif dan demokratis. Untuk itulah, selayaknya penyelenggaraan pendidikan disesuaikan dengan bakat, minat, dan kebutuhan, peserta didik secara wajar. ☑

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barnadib, Imam, 1988, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta.
- Dewey, J., 1961, "Art as Experience", in *The Philosophy of John Dewey*, Chicago: Chicago Press.
- _____, 1958, *Philosophy of Education*, New Jersey: Littlefield Adam and Co.

_____, 1962, *The Child and Curriculum the School and Society*, Chicago: The University of Chicago.

_____, 1964, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company.

_____, 1983, *Logic: Theory of Inquiry*, New York: Holt Rinehart and Winston.

Hoderich, Ted, 1995, *The Oxford Companion to Philosophy*, Oxford – New York: Oxford University Pres.

Price, Kingsley, 1965, *Education and Philosophy Thought*, Boston: Allyn and Bacon.

Tim Penulis Rosda, 1995, *Kamus Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.